

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di antara sekian banyak kendala demi meningkatkan kesehatan masyarakat di Indonesia, kekurangan gizi pada anak menjadi hal yang menonjol. Demi tahun 2019, data yang digunakan demi menghitung Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM) berasal dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Urutan prioritas pembangunan sektor kesehatan ditentukan oleh indeks ini. Mencari tahu bagaimana IPKM bisa membantu Indonesia memerangi kelaparan, obesitas, serta kekurangan gizi pada anak merupakan kekuatan pendorong penelitian ini. Prevalensi stunting pada balita cukup tinggi, yakni mencapai 30,8% (Kemenkes, RI., 2018). Capaian tersebut telah melampaui kriteria stunting balita yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan (2018) yaitu sebesar 24%. Jika skor z anak demi tinggi badan menurut usia kurang dari simpangan baku yang ditetapkan oleh standar pertumbuhan, hal ini menunjukkan bahwa mereka mengalami kekurangan gizi sejak lahir, yang mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan serta perkembangan mereka (WHO, 2018).

Di seluruh dunia, terutama di Indonesia, stunting merupakan masalah utama terkait pola makan anak serta kesehatan mereka secara keseluruhan. Seorang balita dikatakan mengalami stunting jika tinggi badan mereka jauh lebih rendah dari usia kronologisnya. Hal ini disebabkan karena asupan makanan mereka tidak memenuhi kebutuhan mereka (Rahayu et al., 2019). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Persyaratan Antropometri demi Penilaian Kesehatan Gizi Anak menyatakan bahwa stunting pada anak diukur menggunakan indeks tinggi badan menurut usia (TB/U) dengan skor z kurang dari -2 SD (Kemenkes RI, 2020).

Dari tahun 2005–2017, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melacak prevalensi stunting di antara anak-anak Asia Tenggara. Angka kejadian stunting di Indonesia adalah 36,4%, yang menempatkannya pada urutan ketiga di dunia (WHO, 2018). Sebanyak 30,8% anak Indonesia ditemukan kekurangan berat badan pada tahun 2018, turun dari 37,2% pada tahun 2013, sebagaimana dilaporkan dalam Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 (Kemenkes, RI., 2018). Hingga saat ini, masih dianggap sebagai masalah yang cukup besar, yaitu stunting lebih sering terjadi

daripada angka 20% yang menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) masih bisa diterima (Rahim & Rusisska, 2019).

Salah satu penyebab terhambatnya pertumbuhan pada bayi serta anak kecil (usia 0 hingga 6 bulan) adalah tidak diberikannya ASI secara eksklusif. Karena kandungan gizinya yang padat, khasiatnya dalam meningkatkan kekebalan tubuh, serta rendahnya angka kematian, ASI merupakan cairan terpenting bagi bayi. Pemberian ASI saja sangat penting bagi kesehatan serta pertumbuhan anak (Anita et al., 2020).

ASI menyediakan sekitar 60% kebutuhan gizi bayi sejak lahir hingga enam bulan. Gizi utama bayi berasal dari ASI. Setelah tahun pertama, ASI hanya bisa menyediakan 30% gizi yang dibutuhkan anak. Makanan pendamping ASI (MP-ASI) diperlukan demi memenuhi kebutuhan gizi bayi. Menurut WHO serta UNICEF, tidak seorang pun boleh menyapih bayi dari ASI hingga berusia setidaknya dua tahun. Jumlah makanan tambahan, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya menyusui secara eksklusif, serta ibu yang menyusui tidak mendapatkan cukup nutrisi demi memenuhi kebutuhannya, semuanya bisa mengganggu produksi ASI (Anissa & Dewi, 2021).

Faktor lingkungan merupakan hal lain yang bisa menyebabkan terhambatnya pertumbuhan anak. Dunia secara tidak langsung menyebabkan anak tumbuh terlalu lambat (Rachmawati et al., 2019). Faktor lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan. Penyakit virus seperti diare serta infeksi cacing umumnya menyebar karena pengelolaan sampah, pembuangan tinja, serta pembersihan air limbah yang buruk.

Secara global, diare menyerang lebih dari 1,7 miliar orang setiap tahunnya, dengan 760.000 anak di bawah usia 5 tahun meninggal dunia karenanya (WHO, 2022). Pada tahun 2022, 974.268 anak di Indonesia yang berusia di bawah 5 tahun menderita diare, yang merupakan 26,4% dari total kasus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022) (Kemenkes RI, 2022). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 1,5 miliar orang, atau 24% dari populasi global, terkena dampak cacing yang ditularkan melalui tanah (WHO, 2023). Antara enam puluh persen serta sembilan puluh persen populasi di Indonesia menderita cacingan (Kemenkes RI, 2018).

Gangguan infeksi bisa mengganggu penyerapan nutrisi di saluran pencernaan, yang menyebabkan penurunan berat badan. Terjadinya penyakit ini dalam jangka

panjang bisa mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan (Kemenkes, RI., 2018).

Kebersihan serta kebersihan lingkungan berperan besar dalam menghambat pertumbuhan. Misalnya, anak-anak yang menderita penyakit menular seperti diare serta infeksi paru-paru parah serta tidak cukup mencuci tangan bisa mengalami diare lebih parah. Kesehatan, gizi, serta pendapatan individu bisa sangat dipengaruhi oleh praktik yang tampaknya tidak berbahaya, seperti buang air besar di luar. Anak-anak selalu terlihat pendek karena mereka tidak mendapatkan cukup makanan, yang diperparah oleh penyakit serta masalah di lingkungan sekitar. Anak-anak kecil bisa mengalami diare akibat kebersihan yang buruk, yang bisa membuat mereka kehilangan nutrisi yang penting demi pertumbuhan. Sebuah penelitian menemukan bahwa sebagian besar pengasuh dalam kelompok yang mengalami pertumbuhan (75,8%) tidak mempraktikkan kebersihan yang baik, sedangkan sebagian besar pengasuh dalam kelompok yang tidak mengalami pertumbuhan (60,6%) (Mia & Sukmawati, 2021).

Anak-anak yang tinggal di lingkungan kotor serta tidak sehat lebih mungkin tertular penyakit ini melalui infeksi oral-feses. Disfungsi usus lingkungan (EED), yang memengaruhi masalah perkembangan secara langsung, bisa dikurangi atau dihentikan dengan menyediakan toilet serta mencuci tangan setelah menyentuh kotoran. Penyakit radang usus halus bisa mempersulit penyerapan nutrisi serta membuat usus membesar. Ketika tubuh mengalihkan sumber energinya dari pertumbuhan demi melawan infeksi, kondisi yang dikenal sebagai enteropati lingkungan (EE) berkembang (Mia & Sukmawati, 2021).

Tinggal di rumah tanpa akses air atau sanitasi meningkatkan risiko terhambatnya pertumbuhan pada anak di bawah usia lima tahun hingga lima kali lipat. Data yang digunakan demi menarik kesimpulan ini berasal dari survei yang dilakukan oleh UNICEF, DHS, serta MICS (Multiple Indicator Surveys). Dalam analisis global faktor risiko terhambatnya pertumbuhan, Danaei et al. (2016) menempatkan variabel lingkungan sebagai yang paling signifikan kedua. Di seluruh dunia, 7,2 juta kasus terhambatnya pertumbuhan disebabkan oleh drainase yang tidak memadai. Terhambatnya pertumbuhan, bukan diare, merupakan komplikasi paling umum dari kebersihan yang tidak memadai pada anak-anak di bawah usia lima tahun. Hal ini karena faktor kesehatan eksternal pada kelompok usia ini sebagian besar digunakan

demasi mencegah mereka jatuh sakit (Rachmawati et al., 2019).

1.000 hari pertama adalah saat tindakan demasi menghentikan stunting bekerja paling baik. Masa 1.000 HPK berlangsung dari 280 hari sebelum kelahiran bayi hingga 720 hari setelahnya. Periode waktu ini telah terbukti secara ilmiah memengaruhi kualitas hidup (usia keemasan). Upaya selama periode ini harus difokuskan pada pencegahan serta penanggulangan penyakit langsung melalui penanganan gizi khusus, serta penanganan masalah tidak langsung melalui intervensi gizi yang sensitif (Rachmawati et al., 2019).

Faktor yang berkontribusi terhadap prevalensi stunting adalah kebersihan lingkungan yang tidak memadai. Pada tahun 2023, terjadi peningkatan angka stunting yang signifikan, yang berdampak pada 35 anak, menurut Puskesmas Terjun di Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan (Dinkes Kota Medan 2023).

Asesmen awal yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan bahwa lingkungan tersebut memiliki sejumlah besar sampah yang tersebar di seluruh halaman rumah anggota. Wawancara dengan sepuluh orang mengungkapkan kurangnya pemahaman tentang pemilahan sampah, yang mengakibatkan penumpukan sampah baik di belakang maupun di depan tempat tinggal mereka demi dibakar. Orang-orang cenderung membuang sampah ke arah pinggir tempat tinggal. Lingkungan rumah tangga terlihat sangat tidak bersih, ditandai dengan banyaknya sampah, banyaknya lalat, banyaknya tikus serta nyamuk, serta terciumnya bau busuk yang tidak sedap di mulut. Banyak orang lupa mencuci tangan dengan sabun setelah bekerja. Pertumbuhan serta perkembangan anak bisa terhambat jika tidak mencuci tangan dengan benar, yang bisa memengaruhi kemampuan mereka demi menyerap nutrisi serta menjaga kesehatan. Banyak masyarakat yang belum mengetahui kriteria jamban sehat, serta beberapa jamban rumah tangga berada dalam jarak 10 meter dari sumur.

Permasalahan ini bisa muncul karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap praktik buang air besar sembarangan, cuci tangan pakai sabun (CTPS), serta pengelolaan sampah rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan demi menginvestigasi hubungan antara sanitasi lingkungan serta kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Terjun, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dari

penelitian ini adalah: "Apakah terdapat hubungan antara kondisi sanitasi lingkungan (perilaku BAB Sembarangan, Cuci tangan pakai sabun (CTPS), pengelolaan sampah rumah tangga) dengan kejadian stunting di wilayah Kerja Puskesmas Terjun, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan?"

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah demi mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui hubungan antara perilaku BAB sembarangan dengan kejadian stunting di wilayah Kerja Puskesmas Terjun, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan.
2. Mengetahui hubungan antara cuci tangan pakai sabun dengan kejadian stunting di wilayah Kerja Puskesmas Terjun, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan.
3. Mengetahui hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian stunting di wilayah Kerja Puskesmas Terjun, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Bagi Puskesmas Terjun, Kecamatan Medan Marelan, kota Medan**

Terkait pelaksanaan program sanitasi total berbasis masyarakat (seperti tidak buang air besar sembarangan, mencuci tangan dengan sabun, serta mengelola sampah rumah tangga), hasil penelitian ini bisa menjadi landasan bagi kebijakan serta rencana yang ditujukan demi mengatasi masalah stunting.

#### **1.4.2. Manfaat Bagi Akademik**

Secara teoritis serta pragmatis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran tentang keterkaitan antara kebersihan lingkungan dengan stunting bagi masyarakat. Pencegahan stunting pada balita serta penerapan prinsip sanitasi total berbasis masyarakat, seperti menghindari buang air besar sembarangan, mencuci tangan dengan sabun, serta mengendalikan sampah rumah tangga, bisa dipelajari

melalui penelitian ini.

#### **1.4.3. Manfaat Bagi Masyarakat**

Penelitian ini bertujuan demi membuktikan bahwa lingkungan yang tidak bersih bisa menyebabkan stunting. Pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dalam mencegah stunting akan lebih dipahami oleh masyarakat secara keseluruhan. demi melaksanakan kebersihan berbasis masyarakat secara menyeluruh, perlu dilakukan mobilisasi masyarakat demi tidak buang air besar sembarangan, mencuci tangan dengan sabun, serta mengelola sampah.

#### **1.4.4. Manfaat Bagi peneliti**

Hal ini dimaksudkan agar para profesional bisa lebih memahami pentingnya lingkungan bersih bagi masyarakat serta agar para anggota masyarakat bisa belajar cara menjaga lingkungan mereka tetap bersih demi menghindari hambatan perkembangan. Metode demi menerapkan tiga pilar kebersihan menyeluruh berbasis masyarakat: mencegah buang air besar sembarangan, mempromosikan penggunaan sabun demi mencuci tangan, serta mengendalikan pembuangan sampah rumah tangga.

